

Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Erma Susilowati¹ ✉, Wasino² dan Cahyo Budi Utomo²

¹ SMP Negeri 1 Pagerbarang

² Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
November 2016
Disetujui:
Desember 2016
Dipublikasikan:
Desember 2016

Keywords:

*pattern adaptation,
social interactions,
the hindu community*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial hidup bermasyarakat dan beranekaragam seperti keanekaragaman agama. Salah satu persebaran agama Hindu adalah Dukuh Jomblang, di mana jumlah pemeluk agama Hindu lebih sedikit dari agama Islam sehingga beberapa kebudayaan masyarakat Hindu dalam interaksinya menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar. Interaksi mengharuskan masyarakat Hindu melakukan adaptasi agar kebudayaannya dapat diterima dan menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang (1) pola interaksi yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Islam, dan (2) pola adaptasi yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Islam dalam mempertahankan kebudayaannya sehingga terbentuk kearifan lokal di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) pola interaksi yang terbentuk adalah kerjasama, akomodasi dan persaingan berdasarkan sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi setelah sikap kepemimpinan parisade Hindu Dharma Indonesia tegas, (2) pola adaptasi dihasilkan dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat Hindu adalah modifikasi kultural seperti dalam bidang antar umat beragama terbentuknya forum Silaturahmi Indonesia, adanya acara Dharma Santi, adanya paguyuban pada bidang perdagangan, dan bidang pendidikan diadakan kejar paket B dan sekolah pasraman yang menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin.

Abstract

Humans as social beings living in a society and diverse. One of the areas where people are Hindus in Dukuh Jomblang. However, Hindus less than Muslims so that the interaction there was the custom of the Hindu community which ridiculed by the local community. The Hindu community must interaction adapts in culture can be accepted and become local wisdom of the village Dukuhringin. The purpose of this study are (1) patterns of interaction between Hindu and Muslim communities, and (2) pattern of adaptation that occurs between the Hindu and Muslim communities in maintaining their culture of local wisdom in the Village Dukuh Jomblang of Dukuhringin in district Slawi of Tegal regency. This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Techniques of data retrieval is done with interviews, observation and documentation. The results showed (1) pattern interaction formed is cooperation, accommodation and competition seen with the mutual respect and tolerance were high after the attitude of the leadership of parisade Hindu Dharma Indonesia firm, (2) the adaptation pattern resulting from a change in attitude and behavior of the Hindu community seen from the field of inter-religious Forum Silaturahmi Indonesia, the Dharma Santi, the community in the areas of trade and education held packet B and Pasraman school to be local wisdom in Dukuhringin Village.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: susilodima@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Keberagaman adat istiadat bangsa Indonesia tercermin dari bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, norma-norma, interaksi sosial maupun keberagaman agama yang dimiliki masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2004). Semua masyarakat berhak mempunyai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu-Budha Dan Konghuchu. Salah satu persebaran agama Islam dan Hindu terdapat Di Dukuh Jomblang, Desa Dukuhringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Perbedaan agama di masyarakat sering dipandang sebagai beban sosial di mana rendahnya rasa toleransi budaya dan kebiasaan dalam beribadat pada masyarakat awam yang selalu dikesampingkan. Rasa toleransi dan setia kawanlah yang menjadi persoalan utama dalam masyarakat multikultural.

Menurut Wasino (2013), paham multikulturalisme merupakan menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang lahir dari kelompok-kelompok pendukung budaya itu. Bentuk penghargaan tersebut dapat berupa toleransi antar manusia sehingga melahirkan pemikiran tentang bagaimana masyarakat Hindu dari kelompok minoritas dapat mempertahankan budayanya dengan leluasa tanpa ada ancaman dari mayoritas. Bukan hanya itu, realita kehidupan beragama diharapkan mampu berkembang menjadi gerakan sosial yang positif dan mengembalikan agama pada idenya yang idealistik sebagai pembawa misi perdamaian dan persaudaraan dalam berinteraksi.

Interaksi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Soekanto (2006), interaksi kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Hasil dari interaksi ditentukan oleh nilai yang diberikan oleh pihak-pihak yang terkait saat terjadinya interaksi. Maksud nilai dari hasil interaksi yaitu interaksi yang dilakukan harus mengandung kebermanfaat bagi lingkungan

sekitar seperti yang dilakukan antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam. Di mana, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna dari penggunaan simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan benda.

Interaksi sosial masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin dengan masyarakat sekitar dalam penggunaan simbol kebudayaan terjadi perbedaan. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Hindu dalam penggunaan simbol pakaian kebaya saat wanita Hindu melaksanakan peribadatan menjadikan seseorang berpikir negatif karena ketidaktahuan tentang budaya agama Hindu. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak laku dalam berinteraksi sehingga mengharuskan masyarakat Hindu beradaptasi.

Adaptasi kebudayaan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk mempertahankan hubungan dengan manusia lainnya serta dalam lingkungan masyarakat. Menurut Tri (2015), adaptasi diperlukan manusia untuk mendapatkan kondisi yang diidealkan dalam hubungannya dengan pihak lain maupun perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan akan memiliki pengaruh terhadap identitas diri dan kelompok, sehingga diperlukan adaptasi untuk menjaga eksistensinya. Dengan adanya adaptasi, diharapkan terjadi harmonisasi budaya sehingga kebudayaan tersebut menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin.

Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi sosial masyarakat yang terbentuk antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam; mengidentifikasi dan menganalisis pola adaptasi masyarakat Hindu dalam mempertahankan kebudayaannya berkaitan dengan kearifan lokal di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, sedangkan lokasi penelitiannya Dukuh Jomblang

Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Informan dalam penelitian ini adalah ketua Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Tegal, pamengku agama Hindu, tokoh agama Islam, aparat pemerintah dan warga. Informan yang beragama Hindu berjumlah 10 orang dan 5 orang beragama Islam. Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan tingkat pendidikan, kekuasaan dan sosial ekonomi. Fenomena atau peristiwa yang diamati adalah interaksi yang dilakukan masyarakat Hindu dan Islam dalam kegiatan sehari-hari sejak Maret sampai September 2016. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa arsip yang berkaitan dengan keberadaan tempat tinggal masyarakat Hindu, jumlah pemeluk agama Hindu, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yaitu mengamati secara langsung; dokumentasi yaitu merekam interaksi masyarakat dan wawancara yaitu bertanya kepada pimpinan, pemangku adat dan warga Hindu. Peneliti menggunakan model Spardley. Peneliti menentukan domain tertentu dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya memfokuskan domain dan mengontraskan antar elemen melalui observasi dan wawancara serta membuat kesimpulan. Keterkaitan komponen itu dilakukan secara bertahap dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara kontinyu dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Hindu

Interaksi menjadi suatu kebutuhan primer bagi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Di mana setiap aspek kehidupan saling bereaksi terhadap tindakan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian pertama akan dijelaskan mengenai pola interaksi masyarakat Hindu. Interaksi sosial masyarakat Hindu dibedakan menjadi dua yaitu interaksi yang dilakukan dengan anggota keluarga dan interaksi yang dilakukan dengan tetangga. Anggota keluarga dalam masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang rata-rata berbeda keyakinan. Namun,

interaksi yang terjalin sangat baik yaitu saling bekerjasama, menghargai perbedaan dan hidup rukun. Hal ini terjadi karena mereka sudah saling mengerti kebudayaan agama masing-masing.

Interaksi yang dilakukan antara masyarakat Hindu dan masyarakat sekitar pernah terjadi perselisihan, namun tidak sampai mengarah pada konflik. Perselisihan tersebut terjadi saat seorang wanita beragama Hindu akan melaksanakan sembahyang di Pure kemudian beberapa masyarakat sekitar mencemooh pakaian yang dipakai. Sikap masyarakat sekitar membuat masyarakat Hindu minder untuk melakukan peribadatan di Pure. Sikap yang ditunjukkan masyarakat sekitar kepada masyarakat Hindu dipengaruhi rendahnya pendidikan yang ditempuh. Kesadaran untuk bersekolah masih rendah, rata-rata remaja di Dukuh Jomblang hanya sampai sekolah dasar kemudian pergi merantau untuk mencari nafkah. Namun, ketika peneliti melakukan observasi, interaksi yang terjalin antara masyarakat Hindu dengan masyarakat sekitar sudah membaik dan harmonis. Hal ini terjadi karena adanya pergantian ketua Hindu Dharma Indonesia yang mempunyai sikap tegas dan mengayomi masyarakat Dukuh Jomblang.

Sikap tegas ketua Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Tegal mewujudkan interaksi yang harmonis sehingga pola interaksi yang terjadi berupa kerjasama dan akomodasi. Kerjasama yang dilakukan meliputi kerja bakti pemvangan jalan gang, pembuatan saluran air, pembuatan WC umum, kerjasama saat ada perkawinan dan kematian. Antara masyarakat Hindu dan Islam di Dukuh Jomblang saling membantu ketika ada perkawinan dengan membantu materi dan tenaga, sedangkan ketika acara kematian ikut datang dalam acara tujuh malaman (Pitra Puja). Akomodasi merupakan sikap tegas ketua Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Tegal.

Pola interaksi yang terbentuk merupakan hasil dari tindakan seseorang berdasarkan makna dari suatu simbol. Menurut Blummer (1973) dalam Wirawan (2013), sesuai dengan teori interaksi simbolik, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang

diberikan orang lain saat terjadi proses interaksi baik menggunakan bahasa maupun simbol. Dalam hal ini, interaksi yang terjalin antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang telah mengalami kerjasama, akomodasi dan perselisihan.

Menurut Wulandari (2009), kerjasama merupakan proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan saling tolong menolong. Akomodasi merupakan pertikaian yang mendapat penyelesaian sehingga terjalin kerjasama kembali. Perselisihan merupakan proses sosial yang saling bersaing tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Tabel 1. Pola Interaksi Masyarakat Hindu

Pola interaksi	Hasil
Kerjasama	Kerjabakti, tolong menolong dalam perkawinan dan Kematian
Akomodasi	Sikap mengayomi dan tegas dari pemimpin membantu memulihkan kepercayaan diri meyakini agamanya
Perselisihan	Rendahnya SDM mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam kebudayaan agama lain

Pola Adaptasi Masyarakat Hindu

Keberhasilan interaksi antara masyarakat Hindu dan sekitar tentunya tidak lepas dari adaptasi yang dilakukan masyarakat Hindu dalam mempertahankan kebudayaannya. Adaptasi yang dilakukan masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin dilakukan dalam bidang kerukunan antar umat beragama, ekonomi dan pendidikan.

Adaptasi dalam bidang kerukunan antar umat beragama dimulai dengan saling menghormati kegiatan di Hari Raya Keagamaan dan mengikuti organisasi. Masyarakat Hindu dalam merayakan hari besar keagamaan seperti Nyepi juga meminta bantuan kepada masyarakat sekitar untuk mengamankan Rangkaian acara hari Raya Nyepi yang diakhiri dengan pesta Dharma Santi dengan mengundang tokoh-tokoh agama. Perwakilan setiap agama menampilkan kebudayaannya. Tujuan dari pesta Dharma Santi

adalah menjaga kerukunan antar umat beragama. Hasil dari pesta Dharma Santi yang diadakan setiap tahun melahirkan organisasi antar umat beragama yang disebut dengan "Forum Silaturahmi Indonesia".

Adaptasi dalam bidang kerukunan antar umat beragama selain pesta Dharma Santi juga dalam bidang organisasi seperti Pemuda Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), dan arisan sidi yang diadakan setiap bulan purnama.

Bidang ekonomi, adaptasi yang dilakukan berupa membuat paguyuban antara masyarakat Hindu dengan masyarakat sekitar yang disebut paguyuban "Jajanan Enak Tenan" dan paguyuban yang beranggotakan masyarakat Hindu itu sendiri yang disebut dengan paguyuban "Tri Hita Karana". Hal ini dipekuat dalam penelitian Mertayasa (2014), bahwa bentuk penyesuaian masyarakat Hindu di Pamona Barat dilakukan dengan mengembangkan pola hidup bersahaja.

Adaptasi dalam bidang pendidikan dilakukan dengan mendirikan sekolah kejar paket B oleh ketua Hindu Dharma Indonesia yang sangat prihatin dengan tingkat lulusan anak remaja di Dukuh Jomblang dan untuk membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat sekitar tentang kebudayaan bangsa Indonesia sehingga tidak terjadi perselisihan antar umat beragama.

Tujuan adaptasi yang dilakukan masyarakat Hindu tentunya sudah sesuai dengan unsur harapan, kebutuhan dan keinginan bersama. Ketiga unsur tersebut tercantum dalam teori interpersonal adaptation Burgoon. Di mana, kebutuhan keamanan lebih menonjol daripada kebutuhan biologis untuk bertahan hidup dalam melakukan interaksi sosial (Burgoon, et.al, 1995).

Kebutuhan keamanan lebih dominan dalam beradaptasi bukan berarti manusia itu pasif, manusia hanya menggantungkan pada keadaan alam yang ada di sekitarnya atau manusia hanya mengatur langkah-langkah supaya sesuai dengan kehendak alam (Joyomartono, 2010).

Tercapainya keinginan bersama sehingga kehidupan menjadi rukun, aman, dan harmonis dapat menumbuhkan kearifan lokal. Kearifan

lokal yang menjadi unsur budaya daerah potensial karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Sartini, 2004). Kearifan lokal yang dihasilkan masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal berupa Pesta Perayaan Dhrama Santi yang diadakan setahun sekali dan adanya paguyuban “Jajanan Enak Tenan”.

SIMPULAN

Pola interaksi masyarakat Hindu dan masyarakat sekitar di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal berupa kerjasama, akomodasi perselisihan yang terjadi karena adanya sikap yang dilihat secara lahiriah dan batiniah. Makna lahiriah ditandai dengan diterimanya penggunaan simbol-simbol pada kebudayaan Hindu. Makna batiniah ditandai dengan interaksi antar masyarakat yang merasa aman, damai, tenang dan bahagia hidup sebagai warga Indonesia yang beranekaragam.

Pola adaptasi yang terbentuk adalah modifikasi kultural yang ditandai dengan adanya pesta Dharma Santi yang dihadiri dari berbagai agama dengan menampilkan budayanya masing-masing. Pola adaptasi yang dilakukan mengakibatkan terbentuknya kearifan lokal Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Adaptasi dimaknai tidak hanya dari segi lahiriah tetapi lebih menyentuh segi batiniah yang menjadi dasar terwujudnya kesejatan interaksi berupa sikap dan perilaku masyarakat Hindu dengan lingkungannya, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgoon, J. K., Stern, L. A., dan Dillman, L. 1995. *Interpersonal adaptation: Dyadic Interaction Patterns*. New York: Cambridge University Press.
- Joyomartono, Mulyono. 2010. *Pengantar Antropologi Kesehatan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 2004. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mertayasa. I Komang. 2014. Pola adaptasi Masyarakat Hindu di Kecamatan Pamoja Barat Kabupaten Poso Pasca Konflik Poso. *Jurnal Widya Ganitri*. Volume 2. No. 4.
- Sartini. 2004. Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisional. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37. Nomer 2.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Tri Haryanto, Joko. 2015. Relationship, Transformation and Adaptation of The Traditionalist Against Puritanism in Surakarta Indonesia. *Analisa Journal of Sosial Science and Religion*. Vol. 22. No. 2.
- Wasino. 2013. *Indonesia: from Pluralism to Multiculturalism*. Paramita, 23 (2). <http://www.journal.unnes.ac.id>
- Wirawan, I. B. 2013. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.